

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menjalin kerja sama internasional merupakan langkah strategis bagi setiap negara dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memenuhi kebutuhan masyarakat, setiap negara memerlukan dukungan dan interaksi dengan pihak lain. Bentuk hubungan tersebut biasanya diwujudkan melalui kegiatan perdagangan serta kerja sama ekonomi lintas negara. Perjanjian perdagangan internasional seperti *Free Trade Agreement* (FTA) dan *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) berperan penting dalam mengurangi hambatan perdagangan, memperluas akses pasar, dan membantu pemenuhan kebutuhan domestik. Melalui kerja sama semacam ini, masyarakat dapat memperoleh barang dan jasa yang tidak tersedia di dalam negeri, sementara sektor ekonomi nasional terdorong untuk tumbuh lebih kompetitif.<sup>1</sup>

Kerja sama antara Indonesia dan Australia telah berlangsung sejak lama, salah satunya pada tahun 2009 kedua negara tergabung dalam kerja sama perdagangan bebas bersamaan dengan anggota ASEAN, yakni *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA). Namun demikian, tidak lama setelah AANZFTA mulai diimplementasikan, Indonesia dan Australia juga memutuskan

---

<sup>1</sup> Bambang Niko Pasla, "Perdagangan Internasional: Tujuan, Manfaat, Dan Dampak Negatif," Bams.Mba, 2025, <https://bams.mba/bisnis-industri/perdagangan-internasional-tujuan-manfaat-dan-dampak-negatif/>.

untuk melakukan proses perundingan kerja sama secara bilateral melalui perjanjian IA-CEPA. Perjanjian ini ditujukan untuk menguatkan hubungan kerja sama strategis antara Indonesia dan Australia dengan skala yang lebih luas dan berbeda dengan perjanjian perdagangan bebas lainnya.<sup>2</sup> Sehingga mendorong kedua negara untuk menginisiasi perundingan *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) sebagai upaya untuk menciptakan kerangka kerja sama yang lebih komprehensif di antara kedua negara, terutama dalam memperluas akses pasar, mengatasi hambatan non-tarif, serta mendorong kerja sama di sektor-sektor strategis yang menjadi prioritas nasional, seperti salah satunya sektor manufaktur.<sup>3</sup>

Sektor manufaktur menjadi sektor unggulan dalam memberikan kontribusi terhadap capaian kinerja ekspor nasional. Produk-produk manufaktur seperti migas dan non-migas sebagian besar mendominasi komoditas ekspor ke pasar internasional, menjadikannya penyumbang tertinggi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Lebih lanjut, menurut Menteri Perindustrian (Menperin) Indonesia Agus Gumiwang Kartasasmita menyatakan bahwa industri manufaktur telah terbukti menjadi kontributor yang paling besar dalam memacu kinerja ekspor nasional.<sup>4</sup> Maka sebab itu, perlunya strategi yang tepat untuk dapat mengelola liberalisasi perdagangan untuk memastikan sektor manufaktur dapat

---

<sup>2</sup> Danar A Susanto, "Isu Standar Pada Perdagangan Indonesia-Australia Dalam Kerja Sama IA-CEPA: Problems of Standardization on the Indonesian-Australian Trade in IACEPA," *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 13(1) (2019): 21–46, <https://jurnal.kemendag.go.id/index.php/bilp/article/view/334/185>.

<sup>3</sup> Gisella Linaryd et al., "Kerja Sama Bilateral Indonesia Dan Australia Dalam IA-CEPA," 2021, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sentris/article/view/5190>.

<sup>4</sup> Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI, "Produk Manufaktur Tetap Mendominasi Capaian Ekspor Nasional," 2024, <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/produk-manufaktur-tetap-mendominasi-capaian-ekspor-nasional>.

beradaptasi dan kompetitif di pasar global. Salah satunya yakni peningkatan hilirisasi industri guna meningkatkan nilai tambah sumber daya alam dan partisipasi dalam rantai pasok global yang dapat dicapai melalui perluasan ekspor serta peningkatan kualitas infrastruktur industri.<sup>5</sup>

Perjanjian IA-CEPA mulai pertama kali diimplementasikan pada 5 Juli 2020, setelah melalui proses perundingan yang panjang dan kompleks sejak tahun 2010.<sup>6</sup> Berbeda dengan perjanjian perdagangan bebas (FTA), CEPA memiliki cakupan yang lebih luas dan komprehensif, tidak hanya terjadi penghapusan tarif pada produk tertentu, tetapi juga terdapat pengaturan khusus untuk memfasilitasi investasi antarnegara, akses pasar di sektor jasa, serta peningkatan kapabilitas di bidang sumber daya manusia dan teknologi.<sup>7</sup> Melalui IA-CEPA, Indonesia berharap untuk meningkatkan ekspor barang dan jasa serta menarik lebih banyak investasi dari Australia. Di sisi lain, Australia memandang perjanjian ini sebagai kesempatan untuk memperkuat posisinya di kawasan ASEAN dengan memperoleh akses yang lebih luas ke pasar Indonesia yang berpotensi besar. Melalui kerangka IA-CEPA, kedua negara berharap dapat memperkuat stabilitas ekonomi di kawasan serta

---

<sup>5</sup> Rima Prama Artha, Sella F. Anindita, and Muhammad Iqbal Iskandar, "Hilirisasi Industri Indonesia Dan Dampaknya Pada Investasi Dan Kinerja Ekspor," *Danareksa Research Institute*, 2023, 30, <https://www.danareksa.co.id/dris-pulse-check-hilirisasi-industri-dan-dampaknya-pada-investasi-dan-kinerja-ekspor/>.

<sup>6</sup> Free Trade Agreement Center, "IA-CEPA (Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement )," *Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*, 2020, <https://ftacenter.kemendag.go.id/cfind/source/files/iacepa/ia-cepa-5.pdf>.

<sup>7</sup> J H Rusmin, Adi Suryadi, and Nurjannah Abdullah, "Analisis Proses Perundingan Kerja Sama IA-CEPA (Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement) Tahun 2013-2018," *Hasanuddin Journal of International Affairs* 1, no. 2 (2021): 1–20, <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/6160/>.

meningkatkan daya saing ekonomi masing-masing dalam menghadapi tantangan ekonomi global.<sup>8</sup>

Hubungan mutualisme tersebut akan membentuk kerja sama yang produktif dan saling menguntungkan antara Indonesia dan Australia. Pendekatan ini juga mendorong kepentingan domestik masing-masing negara untuk berkompromi dan saling mengakomodasi, sehingga mendukung stabilitas hubungan bilateral jangka panjang yang diharapkan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di kedua negara. Dengan begitu, hubungan kerja sama kedua negara tidak hanya akan mempererat persahabatan antarnegara, tetapi juga akan mendukung kemajuan sosial dan ekonomi bagi kedua negara.<sup>9</sup> Selain itu, perjanjian tersebut juga dapat menjadi akomodasi dalam mengatasi kelemahan dan kekurangan dari kebijakan pada perjanjian perdagangan sebelumnya, termasuk yang diatur oleh *World Trade Organization* (WTO) atau *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA). Bahkan, berdasarkan analisis dari Pemerintah Australia yang tercantum dalam *National Interest Analysis* (NIA) menyatakan bahwa hambatan perdagangan berupa tarif dan non-tarif, praktik regulasi yang restriktif, serta proses bea cukai yang tidak konsisten perlu menjadi pertimbangan dalam proses perundingan IA-CEPA, supaya tidak menjadi penghambat bagi hubungan komersial antara kedua negara.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Bahjatul Murtasidin, “Kepentingan Ekonomi Politik Indonesia Dalam Kerja sama Comprehensive Economic Partnership Agreement Dengan Australia,” *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)* 4, no. 1 (2021): 52–63, <https://doi.org/10.36341/jdp.v4i1.1726>.

<sup>9</sup> Murtasidin.

<sup>10</sup> Parliament of Australia, “IA-CEPA Background,” 2019, [https://www.aph.gov.au/Parliamentary\\_Business/Committees/Joint/Treaties/Indonesia-AustraliaCEPA/Report\\_186/section?id=committees%2Freportjnt%2F024355%2F27912](https://www.aph.gov.au/Parliamentary_Business/Committees/Joint/Treaties/Indonesia-AustraliaCEPA/Report_186/section?id=committees%2Freportjnt%2F024355%2F27912).

Namun, selama proses perundingan sering kali tidak berjalan dengan baik karena politik internal masing-masing negara yang dapat mempengaruhi sikap negosiator, kebijakan luar negeri, dan tujuan ekonomi nasional. Misalnya di Indonesia, sikap terhadap perjanjian internasional dapat dipengaruhi oleh pergeseran pemerintah atau agenda domestik seperti pemilu atau kebijakan proteksionisme.<sup>11</sup> Lebih lanjut, faktor-faktor non-ekonomi seperti hubungan diplomatik, keamanan, dan persepsi internasional dapat menjadi pengaruh bagi perundingan IA-CEPA. Lebih lanjut kedua negara juga senantiasa memperhatikan perubahan politik internasional yang dapat mempengaruhi kebijakan perdagangan. Perubahan dalam kebijakan ekonomi negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Tiongkok, atau negara-negara Uni Eropa lainnya dapat memberikan dampak langsung terhadap kebijakan luar negeri dan perdagangan kedua negara. Ketegangan geopolitik atau krisis ekonomi global sering kali memaksa negara-negara tersebut untuk menyesuaikan strategi perundingan mereka guna memastikan hubungan bilateral yang menguntungkan tetap terjaga. Akibatnya, pengaruh dari politik internasional memainkan peran yang penting dalam proses perundingan IA-CEPA.<sup>12</sup>

Sebagai bagian dari upaya peningkatan kerja sama ekonomi, IA-CEPA menawarkan peluang bagi Indonesia untuk memaksimalkan manfaat perdagangan di sektor manufaktur. Indonesia dan Australia sebelumnya telah menjalin kerja

---

<sup>11</sup> Bonaraja Purba et al., “Peran Politik Dalam Pembentukan Kebijakan Perdagangan Internasional (Studi Perbandingan Antara Negara Maju Dan Negara Berkembang),” *Jurnal Minfo Polgan* 12, no. 2 (2023): 2464–73, <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13291>.

<sup>12</sup> Kris Wijoyo Soepandji, “Geopolitik, Negara, Dan Bangsa Masa Kini,” *Jurnal Lemhannas RI* 7, no. 1 (2020): 41–58, <https://doi.org/10.55960/jlri.v7i1.50>.

sama perdagangan bebas melalui *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA) yang mulai berlaku pada tahun 2012. Namun, karena melibatkan 12 negara dengan kepentingannya masing-masing, AANZFTA belum dapat sepenuhnya mengakomodasi kepentingan khusus Indonesia. Salah satunya yaitu masih terdapat sekitar 214 pos tarif produk unggulan Indonesia, seperti otomotif, tekstil, dan furnitur, yang belum mendapat komitmen dari Australia. Di sisi lain, Malaysia dan Thailand telah memiliki perjanjian bilateral dengan Australia, masing-masing pada tahun 2012 dan 2005.<sup>13</sup>

Selain pos tarif pada produk-produk manufaktur (tekstil, otomotif, dan furnitur) yang masih belum mendapatkan komitmen dari pihak Australia, sektor manufaktur juga terbukti menjadi salah satu sektor yang dibahas dalam proses negosiasi IA-CEPA. Hal ini terlihat dari rekomendasi *Australia-Indonesia Business Council* (AIBC) yang menempatkan manufaktur sebagai satu dari 12 sektor prioritas kerja sama ekonomi antara kedua negara, bersama sektor lain seperti *infrastructure development, agriculture and agribusiness, mining and energy, financial services, education and research, health services, green economy, digital economy and e-commerce, skills and labour exchange, tourism and hospitality*.<sup>14</sup> Bukti lebih lanjut terlihat pada kerangka *Economic Cooperation Program* (ECP) yang menjadi bagian integral dari IA-CEPA, menyatakan secara eksplisit bahwa *advances*

---

<sup>13</sup> Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan Ham, "Hasil Penyelarasan Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Indonesia Dan Australia (Indonesia – Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement)," 2020, 1–64, [https://bphn.go.id/data/documents/hasil\\_penyelarasan\\_na\\_ruu\\_ie-cepa.pdf](https://bphn.go.id/data/documents/hasil_penyelarasan_na_ruu_ie-cepa.pdf).

<sup>14</sup> Australia Indonesia Business Council (AIBC), "Shaping The IA-CEPA : Realising Stakeholder Aspirations Prepared by the Australia Indonesia Business Council for The Indonesia Australia Bussiness Partnership Group," no. July (2016), <https://www.dfat.gov.au/sites/default/files/indonesia-australia-business-council.pdf>?

*manufacturing* menjadi salah satu sektor khusus pada perjanjian IA-CEPA bersama dengan *agrifood* dan pengembangan keterampilan (SDM).<sup>15</sup>

Pengesahan IA-CEPA menjadi penting karena berbagai pertimbangan strategis bagi perdagangan Indonesia. Selain membuka peluang bagi komoditas industri manufaktur yang belum mendapatkan komitmen pada kerja sama perdagangan bebas sebelumnya, Indonesia juga dapat meningkatkan daya saing ekspor produk lokal melalui tarif preferensi, menjadikan produk Indonesia lebih kompetitif dibandingkan dengan negara-negara lain di pasar Australia.<sup>16</sup> Hal ini menjadikan IA-CEPA sebagai peluang penting bagi Indonesia untuk memperkuat kerja sama ekonomi dengan Australia secara lebih mendalam dan terfokus. Dengan menggunakan pendekatan *Two-Level Games*, studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana kesepakatan IA-CEPA dicapai, khususnya di sektor manufaktur, yang meliputi otomotif, tekstil dan furnitur, serta mengidentifikasi dinamika yang terjadi selama negosiasi hingga kesepakatan akhir tercapai.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas memunculkan sebuah rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu **“Bagaimana proses tercapainya kesepakatan perjanjian IA-CEPA dalam sektor manufaktur dengan menggunakan analisis teori *Two-Level Games*?”**

---

<sup>15</sup> Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, “Fact Sheet Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA),” 2020, <https://ftacenter.kemendag.go.id/cfind/source/files/iacepa/ia-cepa-5.pdf>.

<sup>16</sup> Murtasidin, “Kepentingan Ekonomi Politik Indonesia Dalam Kerja sama Comprehensive Economic Partnership Agreement Dengan Australia.”

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis proses tercapainya kesepakatan perjanjian IA-CEPA dalam sektor manufaktur melalui pendekatan *Two-Level Games* dengan fokus pada dinamika interaksi antara level negosiasi domestik dan internasional yang mempengaruhi pengambilan keputusan.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Akademis**

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bisa menambah pengetahuan di bidang hubungan kerja sama ekonomi internasional, terkhusus hubungan dua negara (Bilateral) dalam melakukan sebuah negosiasi atau perundingan sehingga dapat membentuk kerja sama yang komprehensif dan tercapainya keputusan yang sama-sama menguntungkan kedua belah pihak dengan segala tekanan dan pertimbangan seperti tekanan dari pihak domestik maupun internasional.

#### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tentang diplomasi ekonomi dan hubungan kerja sama ekonomi internasional, yakni IA-CEPA, dengan menerapkan *Teori Two-Level Games* dalam mengkaji topik pada penelitian. Para akademisi dan peneliti dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan atau inspirasi untuk melakukan kajian lebih

lanjut mengenai analisis teori *Two-Level Games* dalam penyesuaian kebijakan perdagangan barang dan jasa melalui negosiasi IA-CEPA di sektor manufaktur.

#### 1.4 Penelitian Terdahulu

Dalam mengerjakan penelitian ini, penulis menggunakan berbagai temuan dari studi-studi terdahulu yang membahas tentang perjanjian IA-CEPA maupun perjanjian CEPA yang lain. Penggabungan ini bertujuan untuk membantu penulis dalam memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai pengaruh politik domestik dan internasional dalam proses negosiasi atau perundingan perjanjian IA-CEPA. Adapun penelitian terdahulu yang pertama, yakni penelitian dengan judul **“Faktor Pendorong Indonesia Menyetujui *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)*”**<sup>17</sup> yang ditulis oleh Kadek Dwisia Julianisa, Ni Wayan Rainy Priadarsini dan Sukma Sushanti. Artikel ilmiah ini diterbitkan di Jurnal Diskusi Ilmiah Komunitas Hubungan Internasional pada Juli 2023. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Juliana et al., 2023 yakni membahas topik perjanjian IA-CEPA dan juga menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Sedangkan perbedaannya yakni terletak pada fokus penelitian dan alat analisis yang digunakan memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti yakni mengkaji proses tercapainya kesepakatan perjanjian IA-CEPA tidak secara keseluruhan, namun hanya pada sektor manufaktur dengan pendekatan *Two-Level Games*.

---

<sup>17</sup> Kadek Dwisia Julianisa, Ni Wayan Rainy Priadarsini, and Sukma Sushanti, “Faktor Pendorong Indonesia Menyetujui Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA),” *Diskusi Ilmiah Komunitas Hubungan Internasional* 3, no. 1 (2023): 1–13, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/download/88820/45841>.

Pada penelitian ini menyatakan bahwa hasil kesepakatan IA-CEPA dapat menimbulkan banyak ancaman bagi Indonesia di bidang ekspor, impor, dan investasi. Hal tersebut dikarenakan Australia merupakan salah satu negara penyumbang defisit neraca perdagangan terbesar ke Indonesia. Berdasarkan kondisi neraca perdagangan Indonesia dengan Australia yang semakin mengalami defisit, maka dengan adanya kebijakan pengurangan bea tarif masuk sebanyak 94% dari kesepakatan perjanjian IA-CEPA akan berdampak negatif terhadap persaingan antara produk Australia dengan produk lokal, sehingga berpengaruh pada peningkatan jumlah impor. Selanjutnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapatnya beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan Indonesia untuk menyetujui perjanjian IA-CEPA, yaitu keterlibatan dari berbagai aktor politik dalam negeri sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan luar negeri dalam IA-CEPA, kondisi ekonomi Indonesia yang dibebani oleh defisit transaksi yang mengakibatkan terjadinya ketergantungan terhadap perdagangan dan finansial internasional, serta kedekatan geografis dalam konteks politik internasional.

Penelitian kedua dengan judul **“Analisis Dampak Kerja sama Internasional Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) Terhadap Neraca Perdagangan”**<sup>18</sup> yang ditulis oleh Nurul Budi Utomo dalam Jurnal Perspektif Bea dan Cukai pada Tahun 2023. Penelitian ini memiliki fokus penelitian pada dampak kerja sama IA-CEPA terhadap neraca perdagangan

---

<sup>18</sup> Nurul Budi Utomo, “Analisis Dampak Kerja sama Internasional Indonesia Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (Ia Cepa) Terhadap Neraca Perdagangan,” *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai* 7, no. 2 (2023): 2023.

Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2023 yang mengalami surplus. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Budi Utomo (2023) yakni fokus yang dikaji pada penelitian ini lebih spesifik pada proses tercapainya kesepakatan kebijakan pada sektor manufaktur dengan menggunakan pendekatan *Two-Level Games*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah berlakunya IA-CEPA, impor Australia ke Indonesia meningkat secara signifikan. Nilai impor sebelumnya sebesar USD 476.075.756,85 meningkat menjadi USD 715.624.942, dan nilai ekspor Indonesia ke Australia juga meningkat sebesar USD 210.797.763,35. Namun, meskipun ekspor meningkat, defisit neraca perdagangan Indonesia meningkat dari USD -265.277.993,5 menjadi USD -450.857.470,75. Menunjukkan bahwa kenaikan nilai impor Indonesia dari Australia lebih besar dibandingkan dengan nilai ekspor Indonesia ke Australia. Penelitian ini mengindikasikan bahwa perjanjian IA-CEPA belum memberikan dampak signifikan dalam memperbaiki neraca perdagangan Indonesia dan masih belum dapat memanfaatkan perjanjian secara maksimal.

Penelitian ketiga dengan judul **“Tantangan dan Hambatan Indonesia Pasca Ratifikasi Perjanjian Kemitraan *Republic Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement*”**<sup>19</sup> yang ditulis oleh Darman, Joshua Fatje Bawotong, dan Elsa Aprina dalam Jurnal de jure pada April 2022. Penelitian ketiga

---

<sup>19</sup> Darman, Joshua Fatje Bawotong, and Elsa Aprina, “Tantangan Dan Hambatan Indonesia Pasca Ratifikasi Perjanjian Kemitraan Republic Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement Challenges and Obstacles of Indonesia Post-Ratification of the Agreement Partnership Republic Indonesia-Austra,” *Jurnal de Jure* 14, no. 1 (2022): 59–76, <https://www.ceicdata.com/id/indicator/australia/population>.

ini membahas tentang tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh Indonesia setelah meratifikasi perjanjian IA-CEPA. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Darman et al., 2022 dengan penelitian yang dikaji peneliti yakni pada fokus yang lebih membahas mengenai dinamika selama proses perundingan dilakukan, khususnya pada sektor manufaktur dan memiliki *time line* dari 2016-2019.

Hasilnya dari implementasinya menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi oleh Indonesia yaitu berupa penurunan nilai ekspor perdagangan ke Australia setiap tahun dan kurang terkonsentrasinya pelaku usaha Australia untuk berinvestasi komoditi non-migas produktif di Indonesia yang dikemas dalam satu paket kerja sama IA-CEPA, sehingga mempengaruhi implementasi substansi perjanjian di pasar domestik dalam bentuk gejala ekonomi dan penolakan anti asing. Selain itu, penulis juga menyoroti bahwa kurangnya pemahaman masyarakat dan sikap skeptis terhadap investasi asing, perlu segera diatasi agar kerja sama ini dapat berjalan efektif. Temuan penting dalam penelitian ini yakni perbedaan sistem ekonomi antara Indonesia dengan Australia. Fokus utama sistem ekonomi liberal Australia adalah pasar bebas, sedangkan sistem ekonomi kerakyatan Indonesia berpusat pada pengembangan usaha kecil dan menengah, serta perlindungan terhadap produk lokal. Sering kali, perbedaan ini menyebabkan konflik kepentingan, terutama terkait kebijakan perdagangan dan perlindungan produk dalam negeri.

Penelitian keempat dengan judul **“Tantangan dan Strategi Pelaksanaan Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-**

CEPA)”<sup>20</sup> yang ditulis oleh Yafet Y. W. Rissy dalam *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum* pada April 2021. Penelitian yang dilakukan oleh Yafet (2021) ini lebih berfokus pada tantangan dan strategi yang dilakukan oleh Indonesia setelah perjanjian IA-CEPA resmi diberlakukan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yafet (2021), peneliti lebih berfokus pada proses perundingan yang berlangsung di antara kedua negara dalam membahas mengenai kesepakatan/kebijakan pada sektor manufaktur dan menggunakan pendekatan *Two-Level Games* dalam menganalisis proses tercapainya kebijakan/kesepakatan pada perjanjian IA-CEPA pada sektor manufaktur.

Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat sejumlah tantangan fundamental bagi Indonesia yang perlu diselesaikan agar manfaat dari perjanjian IA-CEPA dapat dirasakan secara maksimal. Defisit neraca perdagangan Indonesia terhadap Australia menjadi tantangan terbesar yang perlu dipertimbangkan sebelum IA-CEPA diimplementasikan. Sebagai perjanjian ekonomi yang memiliki cakupan cukup luas, IA-CEPA perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai kalangan seperti, pemerintah, pengusaha, organisasi kamar dagang dan organisasi bisnis sectoral, termasuk kalangan universitas. Luasnya cakupan kerja sama IA-CEPA menuntut actor/negara yang bekerja sama agar dapat bekerja secara maksimal dan bertindak strategik dalam mengambil sebuah keputusan sehingga dapat meraih manfaat dari kerja sama yang dilakukan. Selanjutnya, penelitian ini menyatakan bahwa untuk mengatasi isu defisit neraca perdagangan Indonesia terhadap Australia, perlu di

---

<sup>20</sup> Y Y W Rissy, “Tantangan Dan Strategi Pelaksanaan Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA),” *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 2021, <https://ejournal.uksw.edu/refleksihukum/article/view/3936>.

pertimbangkan kembali mengenai konsep *economic powerhouse* yang menjadi salah satu tujuan utama IA-CEPA dalam meningkatkan daya saing global, peningkatan *skilled workers*, serta menghadirkan pendidikan vokasional berkualitas tinggi.

Penelitian kelima yakni penelitian yang ditulis oleh Bahjtul Murtasidin dalam Jurnal Dinamika Pemerintahan yang terbit pada Januari 2021 dengan judul **“Kepentingan Ekonomi Politik Indonesia dalam Kerja sama *Comprehensive Partnership Agreement* dengan Australia”**.<sup>21</sup> Penelitian ini menjelaskan mengenai perjanjian IA-CEPA tidak hanya sebagai perjanjian kerja sama dalam bidang ekonomi yang ditujukan untuk meningkatkan neraca perdagangan, namun juga sekaligus sebagai sarana untuk memperkuat hubungan kedua negara. Penelitian yang dilakukan oleh Bahitul Murtasidin (2021) memiliki kesamaan yakni membahas mengenai kepentingan Indonesia dalam meningkatkan perekonomian negaranya, namun perbedaannya terletak pada alat analisis yang digunakan dan fokus yang lebih spesifik yakni membahas tentang proses tercapainya kesepakatan perjanjian IA-CEPA dalam sektor manufaktur dengan menggunakan analisis teori *Two-Level Games*.

Perjanjian IA-CEPA dapat mengedepankan pertumbuhan ekonomi kedua negara secara bersama-sama, sehingga mampu menjadi kekuatan ekonomi di kawasan yang baru. Alasan Indonesia menandatangani perjanjian IA-CEPA dengan Australia yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, serta

---

<sup>21</sup> Murtasidin, “Kepentingan Ekonomi Politik Indonesia Dalam Kerja sama *Comprehensive Economic Partnership Agreement* Dengan Australia.”

peningkatan kerja sama ekonomi di bidang perdagangan dan investasi dengan Australia. Defisit neraca perdagangan dan perlambatan ekonomi global menekan Indonesia untuk memperkuat hubungan kerja sama ekonomi dengan Australia melalui perjanjian IA-CEPA. Setelah perjanjian berlaku, akses pasar menjadi lebih mudah dengan penghapusan tarif dan non-tarif, serta investor asing Australia diberikan kemudahan dalam melakukan investasi di Indonesia.

Penelitian keenam berjudul **“Hubungan Bilateral Indonesia-Australia: Kepentingan Australia Dalam Meratifikasi Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement Tahun 2019”**<sup>22</sup> yang ditulis oleh Astari Marisa. Artikel ilmiah ini diterbitkan di Jurnal *Transborders* pada Desember 2020. Penelitian ini menjelaskan kepentingan Australia dalam meratifikasi kerja sama IA-CEPA pada 26 November 2019, tiga bulan sebelum Indonesia melakukan ratifikasi pada 28 Februari 2020. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astari (2020) yakni pada alat analisis yang digunakan dan subjek yang diteliti lebih mengarah kepada alasan Australia sesegera mungkin melakukan proses ratifikasi.

Adapun alasan Australia melakukan ratifikasi terlebih dahulu sebab isi dari perjanjian IA-CEPA fokus pada pertahanan dan kerja sama ekonomi di kedua negara. Dalam bidang kerja sama ekonomi yaitu adanya investasi dan pendanaan infrastruktur Australia kepada Indonesia, serta adanya pembebasan biaya impor barang-barang dari Australia. Sedangkan dalam bidang pertahanan Australia ingin

---

<sup>22</sup> Astari Marisa, “Hubungan Bilateral Indonesia-Australia: Kepentingan Australia Dalam Meratifikasi Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement Tahun 2019,” *Jurnal Transborders* 4, no. 1 (2020): 24–35, <https://doi.org/10.23969/transborders.v4i1.2430>.

melindungi dirinya dari terorisme dan kejahatan transnasional lainnya. Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, hubungan kerja sama kedua negara yang diperkuat dengan adanya perjanjian IA-CEPA memiliki dampak positif bagi kedua negara. Indonesia dapat bantuan dari Australia dalam berbagai hal khususnya dalam hal mensejahterakan masyarakat Indonesia. Sedangkan dampak yang dirasakan oleh Australia adalah adanya pembebasan bea masuk ke Indonesia yang menguntungkan bagi Australia dalam mengirimkan hasil manufakturnya ke Indonesia.

Penelitian ketujuh berjudul **“Implikasi Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Australia (IA-CEPA) terhadap Perdagangan Luar Negeri Indonesia”**<sup>23</sup> yang ditulis oleh Yeti Andriani dan Andre. Artikel ilmiah ini diterbitkan di *Andalas Journal of International Studies* pada Mei 2017. Pada penelitian ini lebih berfokus pada dampak/akibat dari menyepakati perjanjian IA-CEPA terhadap perdagangan luar negeri Indonesia dan menggunakan pendekatan ekonomi liberal (Adam Smith). Perbedaan dengan penelitian ini yakni terletak pada fokus dan alat analisis yang digunakan. Peneliti lebih berfokus pada proses perundingan hingga tercapainya kesepakatan perjanjian IA-CEPA dalam sektor manufaktur dengan menggunakan analisis teori *Two-Level Games*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yeti (2017) ini disebutkan bahwa kerja sama Indonesia dan Australia merupakan kerja sama yang saling melengkapi satu sama lain. Perjanjian IA-CEPA menjadi kesempatan untuk menciptakan langkah perubahan dalam hubungan antara Indonesia dan Australia. Teori yang digunakan

---

<sup>23</sup> Yeti Andriani and Andre, “Implikasi Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Australia (IA-CEPA) Terhadap Perdagangan Luar Negeri Indonesia,” *Andalas Journal of International Studies* 6, no. 1 (2017): 79–92, <https://dx.doi.org/10.25077/ajis.6.1.79-92.2017>.

adalah teori ekonomi liberal Adam Smith, yang menyatakan bahwa kaum liberalis menghargai adanya kebebasan di atas segalanya dan juga menyatakan bahwa tindakan yang dapat menghilangkan kebebasan negara harus dibatasi. Argumen pada penelitian ini yaitu Ekonomi Liberal adalah mekanisme pasar, menumbuhkan inisiatif dan menumbuhkan kreasi masyarakat dalam mengatur kegiatan ekonomi.

Meskipun banyak penelitian terdahulu yang membahas topik IA-CEPA baik dalam bentuk artikel ilmiah maupun dalam bentuk skripsi, mayoritas hanya berfokus pada dampak perjanjian terhadap perdagangan bilateral, implementasi, ataupun implikasi ekonomi pasca implementasi. Namun, proses perundingan yang berlangsung hampir satu dekade menyimpan dinamika kompleks yang belum banyak diulas secara mendalam, terutama pasca reaktivasi perundingan setelah tiga tahun mengalami pemberhentian, khususnya dalam mengkaji beberapa kebijakan di berbagai sektor unggulan seperti manufaktur. Melalui pendekatan *Two Level-Games*, penelitian ini lebih menyoroti dinamika proses perundingan IA-CEPA, khususnya pada sektor manufaktur, bagaimana aktor-aktor domestik dan internasional mempengaruhi strategi negosiasi di setiap tahapan hingga ratifikasi.

**Tabel 1. 1 Posisi Penelitian**

No	Judul penelitian dan Penulis	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Artikel Ilmiah: Faktor Pendorong Indonesia Menyetujui Indonesia-Australia <i>Comprehensive Economic Partnership</i>	Metode penelitian: Kualitatif Deskriptif  Teori & Konsep: <i>Policy Influencer System</i>	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong Indonesia untuk melakukan perjanjian kerja sama IA-CEPA. Pertama, ditemukan adanya keterlibatan aktor-aktor politik dalam negeri Indonesia sehingga menjadi pertimbangan bagi pemerintah

No	Judul penelitian dan Penulis	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
	<p><i>Agreement (IA-CEPA)</i></p> <p>Penulis: Kadek Dwisia Julianisa, Ni Wayan Rainy Priadarsini dan Sukma Sushanti</p>		<p>Indonesia dalam mengambil kebijakan luar negeri untuk meningkatkan kerja sama ekonomi dalam IA-CEPA. Kedua, kondisi ekonomi dan militer, masing-masing memiliki pengaruh terhadap keputusan Indonesia dalam IA-CEPA. Terkait kondisi ekonomi Indonesia, selama ini Indonesia dibebani oleh defisit transaksi berjalan akibat ketergantungannya terhadap perdagangan dan finansial internasional. Sedangkan kondisi militer Indonesia tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap keputusan Indonesia dalam IA-CEPA. Faktor ketiga, yaitu konteks internasional yang menyangkut kedekatan geografis, hubungan ekonomi dan hubungan politik.</p>
2.	<p>Artikel Ilmiah: Analisis Dampak Kerja sama Internasional <i>Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) Terhadap Neraca Perdagangan</i></p> <p>Penulis: Nurul Budi Utomo</p>	<p>Metode penelitian: statistik - Deskriptif</p> <p>Teori: Uji Normalisasi dan Uji beda perpasangan (<i>Paired t-test</i>)</p>	<p>Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hasil uji beda dari nilai impor, nilai ekspor dan neraca perdagangan antara Indonesia dan Australia sebelum dan sesudah berlakunya perjanjian IA-CEPA mengalami perbedaan, seperti nilai impor Indonesia dari Australia dan ekspor Indonesia ke Australia mengalami peningkatan. Akan tetapi kenaikan nilai ekspor tidak sebesar kenaikan nilai impor, sehingga menyebabkan neraca perdagangan Indonesia terhadap Australia semakin mengalami penambahan defisit dengan berlakunya IA-CEPA. Berdasarkan neraca perdagangan yang semakin defisit setelah diberlakukannya</p>

No	Judul penelitian dan Penulis	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
			IA-CEPA membuktikan bahwa kerja sama tersebut belum membawa dampak yang signifikan bagi Indonesia.
3.	<p>Artikel Ilmiah: Tantangan dan Hambatan Indonesia Pasca Ratifikasi Perjanjian Kemitraan <i>Republic Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement</i></p> <p>Penulis: Darman, Joshua Fatje Bawotong, dan Elsa Aprina</p>	<p>Metode penelitian: Normatif</p> <p>Teori: Liberalisme</p>	<p>Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapatnya tantangan yang dihadapi Indonesia pasca ratifikasi perjanjian IA-CEPA, yaitu menurunnya nilai ekspor perdagangan ke Australia setiap tahun dan kirang terkonsentrasinya pelaku usaha Australia untuk berinvestasi komoditi non migas produktif di Indonesia, sehingga mempengaruhi implementasi substansi perjanjian di pasar domestik dalam bentuk gejolak ekonomi dan penolakan anti asing. Selanjutnya, beberapa hambatan bagi Indonesia yaitu kurangnya pemahaman masyarakat dan sikap skeptis terhadap orang asing yang selalu beranggapan bahwa orang asing adalah penjajah dan belum terakomodirnya kepentingan investasi ke dalam instrumen hukum ekonomi kerakyatan sehingga berdampak kurangnya minat para pelaku usaha Australia untuk berinvestasi di sektor productid non migas.</p>
4.	<p>Artikel Ilmiah: Tantangan dan Strategi Pelaksanaan <i>Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership</i></p>	<p>Metode penelitian: Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kerja sama IA-CEPA berpotensi meningkatkan hubungan dagang kedua negara ke jenjang yang lebih tinggi, terutama dengan kebijakan hambatan tarif dan non-tarif yang dipermudah. Dalam bidang pendidikan tinggi dan vokasi perlu diperkuat, seperti</p>

No	Judul penelitian dan Penulis	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
	<p><i>Agreement</i> (IA-CEPA)</p> <p>Penulis: Yafet Y. W. Rissy</p>		<p>kolaborasi sektor TVET Australia, peningkatan pelatihan dan magang. Lebih lanjut, penelitian mengatakan bahwa selain memberikan dampak positif, kerja sama IA-CEPA juga berpotensi menghasilkan eksternalitas negatif bagi Indonesia seperti Indonesia tidak mampu memanfaatkan peluang yang ada dan berakibat tidak mampu mendapatkan manfaat maksimal perdagangan barang dan jasa dengan pihak Australia.</p>
5.	<p>Artikel Ilmiah: Kepentingan Ekonomi Politik Indonesia dalam Kerja sama <i>Comprehensive Partnership Agreement</i> dengan Australia</p> <p>Penulis: Bahjtul Murtasidin</p>	<p>Metode penelitian: Kualitatif-Deskriptif</p> <p>Teori: Kepentingan Nasional</p>	<p>Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepentingan ekonomi Indonesia dalam IA-CEPA adalah untuk meningkatkan kerja sama ekonomi di bidang perdagangan dan investasi dengan Australia. Selain <i>early outcome</i>, akses pasar juga menjadi lebih mudah karena tidak lagi terhambat oleh tarif dan non-tarif, serta kemudahan dalam berinvestasi. Dengan menyepakati IA-CEPA, investasi asing dari Australia tidak hanya pada sektor industri dan pertambangan, melainkan juga pada berbagai macam sektor lainnya, seperti pendidikan, pariwisata, energi dan infrastruktur.</p>
6.	<p>Artikel Ilmiah: Hubungan Bilateral Indonesia-Australia: Kepentingan Australia dalam Meratifikasi</p>	<p>Metode penelitian: Kualitatif</p> <p>Teori: <i>Neoliberalisme – Interdependence Liberalism</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menyatakan bahwa menjalin hubungan kerja sama dengan Indonesia sangat memberikan dampak yang positif bagi Australia. Selain dapat meningkatkan valuta asing, Australia juga dapat mempromosikan dirinya</p>

No	Judul penelitian dan Penulis	Metode dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
	<p><i>Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement Tahun 2019</i></p> <p>Penulis: Astari Marisa</p>		<p>sebagai negara yang bersahabat, sehingga dapat menarik simpatik masyarakat Indonesia agar dapat berkunjung atau bersekolah ke Australia. Pada bidang keamanan, Australia merasa bahwa kejahatan transnasional seperti tindakan terorisme menjadi ancaman serius, sehingga perlu adanya bantuan dari negara lain untuk mengamankan dan melawan aksi terorisme.</p>
7.	<p>Artikel Ilmiah: Implikasi Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Australia (IA-CEPA) terhadap Perdagangan Luar Negeri Indonesia</p> <p>Penulis: Yeti Andriani dan Andre</p>	<p>Metode penelitian: Kualitatif</p> <p>Teori &amp; Konsep: Perdagangan Bebas</p>	<p>Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Indonesia dan Australia mampu menjalin kerja sama dengan segala dinamika yang terjadi pada sebelumnya melalui perjanjian IA-CEPA. Kerja sama antara Indonesia dan Australia ini merupakan kerja sama yang saling melengkapi, contohnya Indonesia yang bahan pangan nasionalnya belum terpenuhi dapat dilengkapi oleh Australia dengan mengimpor bahan pangan seperti gandum, susu, daging, dan kebutuhan pangan lainnya. Ditambah dengan kebijakan tarif bea masuk barang yang dipermudah, baik dari Indonesia ke Australia ataupun sebaliknya, membuat perdagangan luar negeri kedua negara berjalan dengan baik</p>

## 1.5 Kerangka Teori

### 1.5.1 Two-Level Games Theory

*Two-level games theory* atau teori permainan dua tingkat yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam (1988) merupakan suatu teori kebijakan luar negeri yang

digunakan oleh para pengambil keputusan untuk mendapatkan persetujuan dengan mitra asingnya dan di waktu yang bersamaan menemukan titik persetujuan dengan mitra domestiknya. Putnam menganggap setiap negosiator sebagai aktor di dua level yaitu (Level I) internasional dan (Level II) domestik. Menurut teori ini, tidak hanya dinamika antarnegara yang mempengaruhi proses negosiasi dan perundingan internasional, tetapi juga politik domestik negara-negara yang terlibat juga dapat mempengaruhi proses negosiasi. Hal tersebut karena aktor-aktor domestik (level II) adalah sebagai penentu akhir dalam proses ratifikasi hasil negosiasi internasional yang dilakukan oleh pihak negara (level I) yang melakukan kerja sama internasional.<sup>24</sup>

Para perwakilan pemerintah dipandang sebagai “*chief negotiators*” yang terlibat dalam beberapa bentuk negosiasi internasional yang pada akhirnya mereka perlu mendapatkan persetujuan domestik atau yang dikenal dengan ratifikasi. Secara dinamika domestik, satu aktor domestik mendukung untuk melakukan perbaikan dalam sebuah kebijakan yang dituntut terhadap suatu negara secara internasional. Negosiator sering berada dalam posisi sulit karena mereka harus membuat kesepakatan yang diterima oleh kedua tingkat tersebut. Kondisi ini disebut sebagai “*win-set*”, yang merupakan kumpulan kesepakatan yang diterima baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Negosiator lebih mudah mencapai kesepakatan dengan win-set yang lebih besar, tetapi lebih sulit untuk mencapai kesepakatan dengan win-set yang lebih kecil.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Robert D. Putnam, “Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two-Level Games,” *International Organization* 42, no. 3 (1988): 427–60, <https://www.jstor.org/stable/2706785>.

<sup>25</sup> Putnam. *Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two-Level Games*. Hal. 457

Negosiator pada tingkat internasional (Level I) berpartisipasi dalam perundingan antar negara untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan masing-masing pihak. Dalam hal ini, mereka berusaha untuk mendapatkan konsesi yang paling menguntungkan dari negara lain dan hasil perundingan harus memenuhi kepentingan internasional negara tersebut. Namun, di tingkat internasional, kepentingan politik domestik menghalangi mereka untuk bertindak sepenuhnya bebas. Sebab, negosiator yang berperan di Level I harus mempertimbangkan kepentingan dan preferensi aktor-aktor domestik ini karena tanpa dukungan mereka, hasil negosiasi tidak akan disahkan atau diratifikasi.

Sedangkan, di tingkat domestik (Level II) para pemerintah harus mempertimbangkan bagaimana reaksi dari para aktor dalam negeri, seperti usahawan, buruh, dan kelompok masyarakat lainnya. Dalam konteks IA-CEPA, kekhawatiran domestik Indonesia adalah bahwa liberalisasi perdagangan dan investasi dapat berdampak negatif pada industri lokal, yang belum sepenuhnya siap untuk bersaing dengan barang dan investasi Australia. Selain itu, pemerintah Indonesia harus memastikan bahwa kesepakatan ini benar-benar mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dengan meningkatkan ekspor dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja.<sup>26</sup>

Karena itu, konsultasi atau tawar-menawar pada tingkat II akan selalu terjadi untuk menentukan posisi awal dalam proses negosiasi pada tingkat I, tetapi sebaliknya, kebutuhan untuk meratifikasi pada tingkat II pasti akan mempengaruhi proses negosiasi pada tingkat I. Akibatnya, dalam banyak proses

---

<sup>26</sup> Putnam. *Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two-Level Games*. Hal. 434

negosiasi, ratifikasi bersifat interaktif karena para perunding akan mencoba untuk mencapai perjanjian yang berbeda dengan mempertimbangkan pandangan konstituen (mitra domestik). Karena kompleksitasnya, perspektif ini akan terus berubah selama proses negosiasi. Tetapi pada Level II, ratifikasi merupakan persyaratan mutlak untuk setiap kesepakatan Level I. Pada Level II, mitra domestik mengejar kepentingan mereka dengan mempengaruhi pemerintah untuk mengadopsi kebijakan yang lebih menguntungkan, sehingga mereka membangun koalisi untuk menggabungkan kepentingan mereka.<sup>27</sup>

Hasil dari perjanjian adalah adanya kebijakan pemerintah untuk meratifikasi kesepakatannya dan adanya peraturan yang mengatur hal tersebut. Setelah itu, perjanjian dapat disetujui dan diratifikasi pada masing-masing negara yang melakukan kesepakatan, maka demikian perjanjian dapat dikatakan sebagai berhasil. Dalam teori *Two-Level Games*, ukuran *win-set* memiliki implikasi strategis yang dapat berdampak baik dan buruk, tergantung pada cara *win-set* dikelola selama perundingan. Jika digambarkan pada studi kasus negosiasi antara Indonesia dan Australia, kedua negara tentu memiliki batas maksimal dan minimal terhadap hasil yang dapat diterima. Hal tersebut, karena hubungan ini dapat bersifat *zero-sum* (keuntungan satu pihak umumnya berarti kerugian bagi pihak lain), maka posisi ideal kedua negara biasanya berlawanan.

Australia memiliki hasil maksimal yang paling menguntungkan dari sudut pandangnya, sementara Indonesia juga memiliki hasil maksimal yang paling sesuai dengan kepentingannya. Di sisi lain, baik Australia maupun Indonesia

---

<sup>27</sup> Putnam. *Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two-Level Games*. Hal. 436

juga memiliki batas paling rendah yang masih diterima, yaitu sejauh mana hasil negosiasi itu masih memungkinkan untuk disetujui oleh aktor politik di dalam negeri seperti parlemen, kementerian terkait, atau kelompok kepentingan ekonomi. Pada kondisi awal, setiap hasil negosiasi yang masih berada di antara batas minimal yang bisa diterima oleh kedua negara dianggap sebagai kesepakatan yang masih layak. Area inilah yang disebut tumpeng tindh *win-set*, yaitu ruang di mana kedua negara sama-sama dapat menerima hasilnya dan memiliki peluang untuk meratifikasinya tanpa menghadapi penolakan dari pihak domestik.<sup>28</sup>

Situasi bisa berubah jika salah satu pihak mempersempit ruang kesepakatannya. Misalnya, Indonesia mempersempit *win-set*-nya karena ada tekanan politik di dalam negeri. Hal ini bisa saja terjadi jika misalnya, proses ratifikasi di DPR menjadi lebih ketat dan memerlukan dukungan suara yang lebih besar atau muncul tekanan politik dari kelompok industri dalam negeri yang menuntut perlindungan lebih besar terhadap produk lokal. Akibatnya, area kesepakatan yang sebelumnya bisa diterima Indonesia menjadi lebih sempit. Dalam kondisi ini, tumpeng tindh antara *win-set* Indonesia dan Australia menjadi lebih kecil. Hal ini secara sepihak dapat menguntungkan Indonesia, karena Australia memiliki ruang negosiasi yang lebih terbatas dan mungkin harus menyetujui hasil yang lebih mendekati kepentingan Indonesia.

Namun, jika Indonesia mempersempit *win-set*-nya terlalu jauh, misalnya dengan menetapkan syarat yang sangat ketat seperti keharusan suara bulat untuk

---

<sup>28</sup> Putnam. *Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two-Level Games*. Hal. 440

ratifikasi, maka bisa saja *win-set* Indonesia tidak lagi bertemu dengan *win-set* Australia. Jika hal tersebut terjadi, maka tidak akan ada titik kesepakatan yang bisa diterima oleh kedua pihak dan negosiasi pun berakhir buntu. Kesimpulannya yakni mempersempit *win-set* menjadi strategi efektif untuk memperkuat posisi tawar dalam sebuah negosiasi, tetapi jika dilakukan secara berlebihan, justru bisa membuat kesepakatan gagal dicapai sama sekali.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini, teori *Two-level Games* membantu memahami bagaimana negosiator IA-CEPA perlu mempertimbangkan tekanan politik domestik sekaligus mencapai kesepakatan internasional yang menguntungkan. Metode ini menunjukkan bahwa keberhasilan IA-CEPA tidak hanya bergantung pada perubahan di tingkat global, tetapi juga pada bagaimana perjanjian diterima dan diterapkan di dalam negeri. Negosiator Indonesia dalam IA-CEPA perlu mengimbangi kepentingan domestik (seperti menjaga industri lokal dan menciptakan lapangan kerja) dengan kepentingan internasional (seperti memperluas akses pasar dan mendorong investasi). Sebuah kesepakatan hanya dapat berhasil jika dapat menghasilkan "*win-set*" yang signifikan di mana pihak-pihak di dalam negeri dapat menerima konsesi yang dibuat di tingkat internasional tanpa menghadapi penentangan yang signifikan dari kelompok kepentingan mereka sendiri.

---

<sup>29</sup> Putnam. *Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two-Level Games*. Hal. 441

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-eksplanatif dengan tujuan untuk menjelaskan tentang mengapa suatu fenomena bisa terjadi dan menganalisis hubungan antara berbagai hal yang terlibat dalam fenomena tersebut. Dalam penelitian ini, fenomena yang akan dijelaskan yakni bagaimana proses tercapainya kesepakatan perjanjian IA-CEPA dalam sektor manufaktur dengan menggunakan analisis teori *Two-Level Games*. Sebab, pada kerja sama AANZFTA yang sebelumnya terdapat kepentingan Indonesia yang masih belum dikomitmenkan oleh pihak Australia, yakni sekitar 214 pos tarif di bidang perdagangan di antaranya produk-produk industri manufaktur. Sehingga dengan adanya kerja sama IA-CEPA antara kedua negara sekarang memiliki skala yang lebih luas dan memberikan akses terhadap pelaku usaha dari dalam negeri untuk melakukan ekspor ke pasar Australia.

### **1.6.2 Variabel Penelitian dan Tingkat Analisis Data**

#### **a. Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu proses negosiasi dalam mencapai kesepakatan perjanjian IA-CEPA sebagai variabel independen dan keputusan akhir atau hasil akhir dari perjanjian IA-CEPA sebagai variabel dependen.

#### **b. Tingkat Analisis Data**

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat unit analisis dan unit eksplanasi. Unit analisis merupakan objek yang perilakunya akan dianalisis

atau disebut juga dengan variabel dependen. Sedangkan unit eksplanasi merupakan objek yang mempengaruhi perilaku dari unit analisis yang digunakan atau disebut juga variabel independen. Unit analisis atau variabel dependen yakni hasil kesepakatan dari perjanjian IA-CEPA. Sedangkan untuk unit eksplanasi atau variabel independen yakni proses negosiasi dalam mencapai kesepakatan perjanjian IA-CEPA yang terjadi pada dua level sekaligus, yakni level domestik dan internasional. Pada level domestik, proses negosiasi dipengaruhi oleh kepentingan dan tekanan dari aktor-aktor dalam negeri seperti pemerintah, pelaku industri ataupun pelaku kepentingan lainnya yang memiliki peran dalam menentukan posisi negosiasi nasional. Sementara itu, pada level internasional proses negosiasi dipengaruhi oleh hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia, strategi diplomasi, kondisi geopolitik dan ekonomi global yang turut ikut andil dalam membentuk kebijakan dan posisi tawar kedua negara.

### **1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian**

#### **a. Batasan Waktu**

Penelitian ini memiliki batasan waktu yaitu dimulai sejak perundingan IA-CEPA mulai kembali diaktifkan pada tahun 2016, setelah mengalami pemberhentian selama tiga tahun sebab dinamika yang terjadi antara kedua negara hingga tahun 2024, setelah kedua negara menyepakati dan menandatangani perjanjian IA-CEPA, serta menjalankan/implementasikan perjanjian. Pembatasan ini bertujuan untuk mengkaji proses perundingan perjanjian IA-CEPA, khususnya pada kesepakatan yang tercapai pada sektor

perdagangan manufaktur dari Indonesia dengan menggunakan analisis pendekatan *Two-Level Games* dan dampak dari pelaksanaan perjanjian IA-CEPA terhadap ekspor produk manufaktur Indonesia ke pasar Australia.

#### **b. Batasan Materi**

Penelitian ini berfokus pada proses negosiasi perjanjian IA-CEPA hingga tercapainya kesepakatan pada kebijakan perdagangan khususnya di sektor manufaktur dengan menggunakan pendekatan *Two-Level Games*. Batasan ini mencakup penjelasan mengenai dinamika yang terjadi selama proses perundingan IA-CEPA dalam mencapai kebijakan perdagangan, khususnya yang melibatkan ekspor barang pada sektor industri manufaktur Indonesia, yang berlangsung sejak kedua negara kembali melanjutkan perundingan pada tahun 2016 hingga kedua negara menandatangani perjanjian dan berlaku efektif mulai dari tahun 2020, serta dampak nyata dari pelaksanaan perjanjian IA-CEPA terhadap meningkatkan pertumbuhan ekspor produk manufaktur Indonesia ke Australia..

#### **1.6.4 Teknik Analisis Data**

Peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>30</sup> Pada proses reduksi, data yang terkumpul kemudian dipilah sesuai dengan topik penelitian (IA-CEPA) dan rumusan masalah pada penelitian. yakni bagaimana proses tercapainya

---

<sup>30</sup> Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

kesepakatan perjanjian IA-CEPA dalam sektor manufaktur dengan menggunakan analisis teori *Two-Level Games* dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekspor produk manufaktur Indonesia ke pasar Australia. Langkah kedua yaitu penyajian data yang bertujuan untuk menggambarkan hasil reduksi atau temuan agar lebih mudah dipahami. Dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang telah disajikan kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi pola atau tema yang berkaitan dengan proses tercapainya perjanjian/kesepakatan IA-CEPA pada sektor manufaktur. Kesimpulan yang didapat kemudian akan diverifikasi kembali untuk memastikan validitas dan keakuratannya.

#### **1.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik *library research* untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian dari berbagai sumber tertulis. Sumber data dapat berupa sumber primer, seperti dokumen asli termasuk perjanjian internasional, UU, laporan resmi pemerintah, atau dokumen negosiasi. Lalu menggunakan sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, atau berita yang berkaitan dengan proses jalannya perundingan IA-CEPA sejak pertama kali diumumkan untuk dilakukan perundingan sampai ratifikasi dilakukan oleh kedua negara.<sup>31</sup> Data-data yang didapat bertujuan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian, yakni mengapa Indonesia dan Australia dapat menyepakati kerja sama IA-CEPA. Kemudian data tersebut juga menjelaskan

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2020).

mengenai peran dari politik domestik dan internasional dalam proses perundingan sebelum mencapai kesepakatan atau keputusan akhir. Kemudian, data yang didapatkan dianalisis dan dikaji dengan bantuan teori *Two-Level Games* dengan tujuan memahami konteks dan dinamika politik domestik serta internasional yang berperan dalam perundingan IA-CEPA.

### 1.7 Hipotesis

Proses tercapainya kesepakatan perjanjian IA-CEPA di sektor manufaktur dapat dipahami melalui analisis teori *Two-Level Games*. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan negosiasi sangat bergantung pada kemampuan pemerintah untuk menjembatani kepentingan domestik dan internasional. Dalam kasus perjanjian IA-CEPA, dinamika ini tercermin dalam upaya Indonesia untuk memastikan hasil legitimasi politiknya diakui oleh aktor dalam negeri sekaligus dapat diterima oleh mitra dagang internasional. Pemerintah Indonesia telah mempertimbangkan aspirasi pelaku industri manufaktur yang menginginkan perlindungan dari persaingan produk impor dan kekhawatiran serikat pekerja terhadap dampak liberalisasi terhadap lapangan kerja. Sementara pada level internasional, pemerintah Indonesia telah berusaha mencapai *win-set* yang dapat diterima oleh pihak Australia sebagai mitra dagang utama. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan strategis kedua negara, termasuk potensi peningkatan ekspor, regulasi dan kebijakan tarif, serta penguatan hubungan bilateral di sektor-sektor prioritas. Dengan mengelola kedua level tersebut dengan strategis, pemerintah Indonesia dapat memperoleh legitimasi politik di dalam negeri sekaligus memastikan hasil negosiasi yang menguntungkan di tingkat

internasional, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka pemetaan kepentingan dalam mencapai *win-set* dalam pendekatan *Two-Level Games*.

## 1.8 Sistematika Penulisan

**Tabel 1. 2 Sistematika Penulisan**

BAB	JUDUL	PEMBAHASAN
I	PENDAHULUAN	1.1 Latar Belakang Masalah 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian a. Manfaat akademis b. Manfaat Praktis 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Teori 1.5.1 Teori Two-Level Games 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Tipe Penelitian 1.6.2 Ruang Lingkup dan Tingkat Analisa Data a. Variabel Penelitian b. Tingkat Analisis Data 1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian a. Batasan Waktu b. Batasan Materi 1.6.4 Teknik Analisis Data 1.6.5 Teknik Pengumpulan Data 1.7 Hipotesis 1.8 Sistematika Penulisan

<p style="text-align: center;"><b>II</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>KERJA SAMA BILATERAL INDONESIA DAN AUSTRALIA: MENUJU KERJA SAMA IA-CEPA</b></p>	<p>2.1 Neraca Perdagangan antara Indonesia dan Australia di Sektor Manufaktur</p> <p>2.2 Kerja sama Indonesia dan Australia</p> <p style="padding-left: 20px;">2.2.1 Kerja sama Ekonomi Indonesia dan Australia dalam Kerangka AANZFTA</p> <p>2.3 Proses Perundingan <i>Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)</i></p>
<p style="text-align: center;"><b>III</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>NEGOSIASI IA- CEPA DALAM PERSPEKTIF TEORI TWO-LEVEL GAMES</b></p>	<p>3.1 Analisis Interaksi Indonesia dan Australia pada level 1 dan level 2 dalam Mencapai Kesepakatan Khususnya di Sektor Industri Manufaktur</p> <p style="padding-left: 20px;">3.1.1 IA-CEPA dalam Level Dmestik Indonesia</p> <p>3.2 <i>Win-set</i> dalam Proses Perundingan IA-CEPA pada Sektor Manufaktur Berdasarkan Teori Two Level Games</p> <p>3.3 Dampak Perjanjian IA-CEPA terhadap Ekspor Produk Manufaktur Indonesia setelah Resmi Diberlakukan</p>
<p style="text-align: center;"><b>IV</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>PENUTUP</b></p>	<p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>